

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No | Judul | Fokus Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--------------------------|---|
| 1 | Devi Wahyuni Lugita, Sutrisno Djaja, Sri Kantun (2018) Analisis Kinerja Keuangan Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tradisi Kabupaten Jember Tahun Buku 2013-2017 | Rasio likuiditas, Rasio solvabilitas, Rasio Rentabilitas | Deskriptif Kualitatif | Kinerja Keuangan KPRI Tradisi Kabupaten Jember yang diukur dari rasio likuiditas yaitu <i>current ratio</i> pada tahun 2013, 2015 dan 2016 menunjukkan kinerja yang tidak baik, sedangkan pada tahun 2014 dan 2017 menunjukkan kinerja yang cukup baik |
| 2 | Herman Palem (2016) Analisis Kinerja Keuangan Koperasi (Studi Kasus Simpan Pinjam “Rias” P1 Mardiharjo) Kabupaten Musa Rawas | Rasio likuiditas, Rasio sovabikitas, Rasio aktivitas, Rasio Profitabilitas | Deskriptif Kualitatif | Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi UKM Republik Indonesia untuk kesehatan keuangan koperasi menggunakan rasio likuiditas selama 5 tahun dari tahun 2010-2014 termasuk kategori sehat, sedangkan rasio solvabilitas pada tahun 2010-2014 termasuk kategori tidak sehat. |

| | | | | |
|---|--|---|------------------------------|--|
| | | | | Sedangkan rasio profabilitas pada tahun 2010-2014 termasuk kategori sehat. Dengan demikian kesehatan Koperasi (Studi Kasus Simpan Pinjam “Rias” P1 Mardiharjo Keuangan termasuk kategori koperasi tidak berprestasi. |
| 3 | Risky Saputra Dan La Ode Syaputra (2017) Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Tirta Dharma Perusahaan daerah air minum Kota Pekanbaru | Rasio likuiditas, Rasio solvabilitas, Rasio Profitabilitas | Deskriptif Kualitatif | Analisis Rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio Profitabilitas. Keseluruhan analisis rasio yang dilakukan menghasilkan angka rasio yang cukup baik. Adapun beberapa yang masuk dalam kriteria yang kurang baik. |
| 4 | Sudirman Suparto Ruchban (2018) Analisi Kinerja Keuangan Koperasi Bina Karya | Rasio likuiditas, Rasio solvabilitas, Rasio rentabilitas, Rasio profabilitas | Deskriptif Kualitatif | Analisi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas secara keseluruhan analisa kinerja keuangan bina karya dalam tiga tahun terakhir, dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 dalam kategori |

| | | | | |
|---|---|--|------------------------------|--|
| | | | | sangat baik. |
| 5 | Novida Warda, Caska, Gani Haryana (2017) Analisi Kinerja Keuangan Koperasi Serba Usaha (KSU) Rejosari Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru | Rasio likuiditas, Rasio solvabilitas, Rasio rentabilitas, Rasio aktivitas | Deskriptif Kualitatif | Kinerja keuangan serba usaha (KSU) Rejosari Kota Pekanbaru dari tahun 2011-2015 sudah baik. Hal ini dikarenakan kondisi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio aktivitas sebagian kinerja koperasi memiliki kinerja yang sangat baik dan beberapa rasio memiliki kinerja yang cukup baik dan tidak baik. |

2.1.1 Persamaan dan Perbedaan penelitian

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian saat ini dengan peneliti sebelumnya adalah :

Tabel 2. 2

Persamaan dan Perbedaan penelitian

| Persamaan | Perbedaan |
|--|---|
| Berdasarkan variabel yang diambil dari peneliti sebelumnya yaitu (Rasio likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio rentabilitas). | Jangka waktu penelitian yang berbeda yaitu penelitian di KSU Mandiri Amanah Syariah menggunakan periode tahun 2017- 2019. |

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Koperasi

Koperasi dalam bahasa Inggris menjadi *cooperation* berarti bekerja sama atau berusaha *to operate*. Berdasarkan undang - undang koperasi nomor 12 tahun 1997 tentang perkoprasian yaitu organisasi ekonomi rakyat orang-orang yang berwatak sosial dan beranggotaan atau badan - badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usahabersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Menurut Subandi (2013:270) (dalam Ekonomi & Tabanan, 2016) pengertian koperasi adalah suatu system sendiri dalam kehidupan ekonomi masyarakat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan permasalahan ekonomi yang dihadapinya.

Koperasi sangat membantu untuk perkembangan ekonomi, karna dengan bergabungnya koperasi dapat mensejahterakan anggota dan masyarakat. Modal dan kinerja koperasi mendukung koperasi dalam mengembangkan koperasi juga membantu para anggota atau masyarakat yang membutuhkan modal untuk berwirausaha. Koperasi membantu masyarakat sekitar dengan cara menyediakan simpan pinjam saat akan meminjam dana ke koperasi, yang memiliki system di angur tiap bulan sekali guna untuk meringankan para anggota tersebut. Tujuan koperasi adalah menjadikan kondisi social dan ekonomi untuk para anggotanya lebih baik dibanding sebelum bergabung dengan koperasi (UU No.12 Tahun 1967).

Penjelasan koperasi pasal 16 UU nomor 25 Tahun 1992 tentang perekonomian yang menyebutkan bahwa jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan anggotanya, sebelum kita mendirikan koperasi harus menentukan secara jelas keanggotaanya dan kegiatan usaha. Dasar untuk menentukan jenis koperasi kesamaan aktivitas, kepentingan dan kebutuhan ekonomi anggotanya.

2.2.1.1 Landasan dan Azas koperasi

Dalam landasan Undang – Undang koperasi No. 25 tahun 1992 tentang pokok-pokok koperasi, landasan koperasi Indonesia yang melandasi aktifitas koperasi di Indonesia meliputi Landasan Idiil (pancasila), Landasan mental (setia kawan dan kesadaran diri sendiri), dan Landasan Struktur dan Gerak (Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 1).

Azas koperasi Indonesia adalah kekeluargaan dan gotong royong selain itu menurut UU No. 25 tahun 1992 Pasal 5 disebutkan bahwa Azas atau prinsip ekonomi yaitu, keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka. Pengelolaanya dilakukan secara demokratis, dan pembagian sisa hasil usaha (SHU) dilakukan secara adil ke seluruh anggotanya secara sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing para anggota. Pemberian balasan jasa yang terbatas terhadap modal kemandirian pendidikan perekonomian.

2.2.1.2 Prinsip – Prinsip Koperasi

Perbedaan antara koperasi dan usaha lainya tidak hanya pada landasan dan asas koperasi, tetapi pada prinsip-prinsip pengelolaan koperasi dan usaha yang dianutnya. Prinsip-prinsip koperasi biasanya mengatur hubungan anggota koperasi dengan koperasi sendiri. Hubungan antar anggota koperasi dan prinsip koperasi yang berdasarkan kekeluargaan.

Prinsip-prinsip koperasi Indonesia menurut UU No.25 tahun 1992 yang berlaku di Indonesia saat ini sebagai berikut :

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
2. Pengelolaan dilakukan secara demokrasi.
3. Pembagian SHU dilakukan secara adil dan sesuai dengan besarnya jasa usaha masing - masing anggota.
4. Pemberian batas jasa yang terbatas terhadap modal.
5. Kemandirian.
6. Pendidikan perekonomian.
7. Kerjasama antar koperasi.

2.2.1.3 Fungsi Dan Peran Koperasi

Berdasarkan pasal 4 UU Nomor 25 Tahun 1992 tentang perekonomian adalah :

1. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggotanya khususnya pada masyarakat umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat.

2. Berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat yang membutuhkan modal.
3. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai bantuanya.
4. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan suatu usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2.2.2 Koperasi Syariah

Berdasarkan putusan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.91/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan usaha koperasi jasa dan keuangan syariah (KJKS) sebagai payung hukum pengelola KJKS sebagai berikut :

- 1) Koperasi adalah badan usaha yang beranggotaan orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat berdasarkan atas azas kekeluargaan.
- 2) Unit jasa keuangan syariah disebut dengan KJKS koperasi adalah unit usaha pada koperasi yang kegiatannya usahanya bergerak dibidang pembiayaan.
- 3) Koperasi jasa keuangan syariah disebut dengan KJKS adalah koperasi yang kegiatan bergerak dibidang pembiayaan, investasi, tabungan dengan pola syariah.

2.2.2.1 Landasan Syariah

Koperasi dalam fiqih islam dikenal dengan syirkah atau semakna dengan kata Al-Syirkah yaitu perserikatan/ perkongsian. Adapun segi istilah koperasi adalah akad antara orang-orang untuk berserikat modal dan keuntungan.

Landasan hukum yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan syariah sebagai berikut :

1) Qs An-Nisa ayat 12

“...Maka berserikat pada sepertiga...”

Ayat ini sebenarnya tidak memberikan landasan syariah bagi semua jenis syirkah, hanya memberi landasan pada syirkah Jabariyyah (yaitu perkongsian beberapa orang yang terjadi di luar kehendak mereka karena mereka sama-sama mewarisi harta pusaka).

2) Qs. Shad ayat 24

“...Dan sesungguhnya kebanyakann dari orang-orang yang berserikat sebagian dari mereka berbuat zalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal saleh dan amat sedikitlah mereka...”

2.2.3 Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010:5) pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas

dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laporan laba rugi memperoleh hasil-hasil yang telah dicapai dari perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu.

Menurut Hery (2012:3) membahas tentang definisi laporan keuangan “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dapat dengan jelas memperhatikan gambaran atau kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang dilaporkan dalam bentuk neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca memiliki jumlah asset, kewajiban dan ekuitas perusahaan. Laporan laba rugi menunjukkan hasil dari operasi normal dalam suatu periode tertentu.

2.2.3.1 Jenis Laporan Keuangan

Menganalisa suatu laporan keuangan harus mendalami laporan keuangan terlebih dahulu biar mengetahui komponen maupun prinsip yang terkandung dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Neraca

Menurut Jusuf (2010) neraca atau sering disebut suatu laporan posisi keuangan merupakan suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), utang-utang atau modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan

pada suatu saat tertentu. Informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, ekuitas) perusahaan berguna untuk memprediksi kebutuhan pinjaman dimasa depan dan juga memprediksi seberapa jauh perusahaan akan berhasil meningkatkan sumber keuangan. Sebagaimana dijelaskan dalam laporan keuangan ada tiga laporan yaitu: neraca, laporan laba rugi dan laporan kas. Pada bagian ini akan dijelaskan definisi tentang neraca menurut para ahli sebagai berikut :

a. Aktiva

Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan di laksanakan. Pada dasarnya aktiva dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu: aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva lancar yaitu aktiva yang manfaat ekonominya akan diperoleh dalam waktu satu tahun atau kurang sesuai dengan siklus normal perusahaan (Arifin, 2007) (dalam Lugita et al., 2018). Yang termasuk aktiva lancar adalah kas, investasi jangka pendek, wesel tagih, piutang usaha, piutang lain-lain, persediaan, pajak dibayar dimuka, dan aktiva lancar lain-lain. Sedangkan aktiva tidak lancer adalah aktiva yang mempunyai umut yang kegunaanya relative permanen atau jangka panjang. Yang termasuk aktiva tidak lancar yaitu:

- 1) Investasi jangka panjang dalam arti perusahaan dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha.
- 2) Aktiva tidak tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya nampak (*konkret*).
- 3) Aktiva tidak bewujud adalah kekayaan perusahaan yang mempunyai nilai dan dimiliki perusahaan untuk digunakan dalam proses kegiatan perusahaan.
- 4) Beban yang ditangguhkan dalam menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun).
- 5) Aktiva lain-lain adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat di masukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya, misalkan gedung dalam proses tanah dalam penyelesaian dan lain sebagainya.

b. Hutang

Hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor, yang termasuk dalam hutang yaitu:

1. Hutang dagang adalah hutang yang timbul karna adanya pembelian barang dagangan secara kredit.

2. Hutang wesel adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu dimasa yang akan datang
3. Hutang pajak baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
4. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayaran.

c. Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham) dan laba yang ditahan.

2. Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasrim (2012:29) Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal yang meliputi :

- 1) Jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini.
- 2) Jumlah rupiah tiap jenis modal.

- 3) Jumlah rupiah modal yang berubah.
- 4) Sebab-sebab bertambahnya modal.
- 5) Jumlah rupiah modal sesudah perubahan.

3. Laporan Laba Rugi

Kadarsan (1992) (dalam Warda et al., 2017) menjelaskan bahwa laporan laba rugi berperan dalam menggunakan keberhasilan atau kegagalan jalannya suatu perusahaan selama suatu periode. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan (*potensi*) dalam menghasilkan laba (*kinerja*) selama periode tertentu. Kegunaan laporan laba rugi adalah untuk menentukan pembayaran pajak, menganalisis pelunasan usaha, mengevaluasi hasil kegiatan operasional dan mengukur daya bayar utang perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengalaman langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

Menurut Kadarsan (1992) Agar dapat memperkirakan dan menghindari masalah arus kas sebaiknya dibuat laporan arus kas. Karena dalam dunia bisnis kekurangan arus kas walaupun singkat dapat membuat perusahaan menjadi gulung tikar. Kekurangan kas merupakan hal yang sangat sulit untuk diatasi suatu perusahaan. Walaupun perusahaan sudah mencatat semua laba dan ruginya pada

laporan keuangan, belum tentu perusahaan mempunyai uang tunai untuk membayar tagihan - tagihanya. Agar dapat memperkirakan dan menghindari masalah arus kas, sebaiknya perusahaan membuat laporan arus kas.

Neraca menunjukkan kesehatan perusahaan dalam waktu tertentu. Sedangkan laporan laba rugi menunjukkan kinerja usaha dalam periode tertentu. Perusahaan akan menggunakan laporan arus kas sebagai alat untuk perencanaan yang akan membantu dimasa yang akan datang. Laporan arus kas hanya berhubungan dengan aktivitas kas, yakni kas yang keluar maupun kas yang masuk. Laporan ini membantu mengenai kapan perlu dilakukan peminjaman uang. Selain itu laporan arus kas pu memungkinkan mengatur segala sesuatu sebelum kas benar - benar diperlukan. Sebuah laporan arus kas harus dibuat selama proses penganggaran pada tahun usaha. Tahun usaha tersebut dapat diuraikan dalam triwulan atau per bulan agar dapat dilakukan pengendalian dengan baik.

2.2.3.2 Tujuan Laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Disamping itu tujuan lainnya adalah :

- 1) Meningkatkan kapatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.

- 2) Informasi keputusan entitas syariah terhadap prinsip syariah serta informasi asset, kewajiban, pendapatan, dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah, bila ada perolehan dan penggunaannya.
- 3) Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam pengamanan dana, menginvestasikan pada tingkat keuntungan yang layak.
- 4) Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal dan pemilik syirkah temporer, dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban (*obligation*) fungsi social entitas syariah.

2.2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan Teknik Analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan anatar pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-peubahan dari masing-masing pos tersebut bila di bandingkan dengan laporan dan beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau dibandingkan dengan alat-alat perbandingan lainnya.

Tujuan dari setiap metode dan teknik analisis adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Dalam menganalisis laporan keuangan digunakan beberapa metode dan teknik . Menurut Munawir (2010) dalam metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan yaitu :

- 1) Analisis rasio menggunakan data perusahaan untuk menghitung rasio-rasio yang mencerminkan kondisi perusahaan terkini.

- 2) Analisis rasio (membandingkan rasio saat ini, masa lalu dan masa yang akan datang). Dan eksternal (melibatkan perbandingan rasio perusahaan sejenis atau dengan rata-rata industri dengan titik waktu yang sama).

Untuk mengevaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, analisis keuangan dan pemakai keuangan harus melakukan analisis terhadap kesehatan perusahaan. Alat yang digunakan adalah rasio keuangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas berpedoman pada Peraturan Menteri dan KUKM No. 06/Per/M/KUKM/V/2006 tentang pedoman klasifikasi koperasi.

2.2.5 Kinerja Keuangan

Menurut Wibowo (2007:2) (dalam Akuntansi & Volume, 2018). Kinerja merupakan tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Pada perinsipnya kinerja dapat dari kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak manajemen kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya. Kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perlu dilakukan sebagai dasar penetapan kebijakan dimasa yang akan datang.

Menurut (Fahmi, 2012:2), kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan suatu perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat diartikan dalam kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dapat dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan melaksanakan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan - aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan perusahaan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perusahaan lingkungan (Fahmi, 2011:12).

2.2.5.1 Tujuan Penilaian kinerja keuangan

Tujuan penilain kerja perusahaan menurut Munawir (2010:31) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangan pada saat ditagih.

2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuntungan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, stabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya serta membayar bunga atas utangnya tepat waktu.

2.2.5.2 Manfaat Penilaian Kinerja

Adapun manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
2. Selain digunakan untuk menilai kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang

4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2.5.3 Penilaian Kerja Keuangan Koperasi

Menurut Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 35.3/Per/M.KUKM/2006 kinerja keuangan koperasi adalah hasil dari usahayang sesuai dengan prinsip sehari-hari dan kesehatan koperasi, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat yang baik kepada para anggota dan masyarakat di sekitarnya. Penilaian kinerja keuangan koperasi dianggap penting karna untuk mengetahui koperasi tersebut mengalami peningkatan atau penurunan tiap bulannya.

Menurut Munawir (2010:37) Rasio keuangan koperasi adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan antar pos-pos tertentu dalam neraca, laporan arus kas, perhitungan hasil usaha dan laporan anggota untuk mengetahui tingkat likuiditas, tingkat solvabilitas, tingkat rentabilitas suatu koperasi pada saat waktu tertentu untuk perhitungan hasil usaha. Untuk mengetahui kinerja keuangan koperasi yang berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 kinerja keuangan dapat di hitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity Ratio*) atau rasio kelancaran menunjukkan tingkat kelancaran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Gumanti, 2007) (dalam Habibah, 2012). Koperasi yang biasa memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu maka koperasi tersebut dinyatakan *likuid*, yaitu apabila asset lancar lebih besar dari hutanglancar. Dan sebaliknya koperasi tidak bisa memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu maka dinyatakan *ilikuid*. Adapun yang termasuk rasio likuiditas antara lain :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio menunjukan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang - hutangnya. Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan jumlah asset lancar dengan hutang lancar.

Current Ratio menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 dirumuskan :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Kreteria current ratio yang digunakan yaitu:

Sangat baik = 200% - 250% = 100

Baik = 175% - <200% atau >250% - 275% = 75

Cukup baik = 150% - <175% atau >275% - 300% = 50

Kurang baik = 125% - 150% atau >300% - 325% = 25

Buruk = <125 atau >325 = 0

1. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan hutang perusahaan, yang artinya seberapa besar porsi hutang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada (Gumanti, 2007). Koperasi dinyatakan *solvable* apabila aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Dan sebaliknya koperasi dinyatakan *insolvable* jika koperasi tidak mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar kewajiban.

a. Debt to Aset Ratio (DtAR)

Debt to Aset Ratio adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara Total Hutang terhadap Total Aset. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rasio total hutang terhadap total aset menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 dirumuskan :

$$DtAR = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{TotalAset}} \times 100\%$$

Kriteria *Debt to Aset Ratio* yang digunakan yaitu:

| | |
|-------------|--------------|
| Sangat baik | = <40% |
| Baik | = >40% - 50% |
| Cukup baik | = >50% - 60% |
| Kurang baik | = 60% - 80% |
| Buruk | = >80% |

b. *Debt to Equity Ratio (DtER)*

Debt to Equity Ratio adalah ratio yang digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang koperasi. Rasio ini membandingkan antara total hutang dengan total modal sendiri. Total hutang menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 dirumuskan :

$$DtER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Kriteria *Debt to Equity Ratio* yang digunakan yaitu:

| | |
|-------------|----------------|
| Sangat baik | = 70% |
| Baik | = >70% - 100% |
| Cukup baik | = >100% - 150% |
| Kurang baik | = 150% - 200% |
| Buruk | = >200% |

2. Rasio Rentabilitas

Rasio Rentabilitas yaitu rasio yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dari penjualan maupun dari total yang dimiliki (Gumanti, 2007). Rentabilitas koperasi diukur dari kemampuan koperasi menggunakan asetnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu koperasi dapat diketahui dengan membandingkan antara sisa hasil usaha (SHU) yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan jumlah asset atau jumlah modal koperasi tersebut. Adapun jenis-jenis rasio Rentabilitas, yaitu:

a. *Return On Asset (ROA)*

Merupakan bentuk dari ratio rentabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan koperasi dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam asset yang digunakan untuk memperoleh sisa hasil usaha (KSU). Rasio ini menghubungkan sisa hasil usaha dengan jumlah investasi atau asset yang digunakan untuk operasi. *Return On Asset* menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 dirumuskan :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha (KSU)}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

Kreteria *Return On Asset* yang digunakan yaitu:

Sangat baik = <100%

Baik = 7% - <10%

Cukup baik = 3% - <7%

Kurang baik = 1% - <3%

Buruk = <1%

b. Return On Equity (ROE)

Merupakan rasio yang membandingkan antara sisa hasil usaha dengan jumlah modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal usaha dalam menghasilkan sisa hasil usaha. *Return On Equity* menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 dirumuskan :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha (KSU)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Kriteria *Return On Equity* yang digunakan yaitu:

Sangat baik = <21%

Baik = 15% - <21%

Cukup baik = 9% - <15%

Kurang baik = 3% - <9%

Buruk = <3%

c. Net Profit Margin (NPM)

Merupakan rasio yang membandingkan antara sisa hasil usaha dengan jumlah pendapatan bruto koperasi per tahunnya. Rasio ini menunjukkan kemampuan koperasi dalam mendapatkan laba setelah dikurangi bunga dan pajak atas penjualan neto. *Net Profit Margin* Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 dirumuskan :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Kriteria *Net Profit Margin* yang digunakan yaitu:

| | |
|-------------|--------------|
| Sangat baik | = <15% |
| Baik | = 10% - <15% |
| Cukup baik | = 5% - <10% |
| Kurang baik | = 1% - <5% |
| Buruk | = <1% |

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor teridentifikasi sebagai masalah riset (Sugiyono 2009:127). Koperasi sebagai perusahaan memerlukan penilaian kinerja sesuai dengan prestasi yang diraihinya secara periode mengingat keberhasilan usaha koperasi dan menentukan tingkat kinerja dan kesehatanusahanya. Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai kinerja atau prestasi yang telah di capai perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Penilaian kinerja koperasi memiliki standar tersendiri yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 yang dinilai dari 1) Rasio likuiditas yang meliputi *Current Ratio* (Rasio Lancar), 2) Rasio solvabilitas yang meliputi *Debt to Aseet Ratio (DtAR)*, *Debt to Equity Ratio (DtER)*, 3) Rasio rentabilitas yang meliputi *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return On Equity (ROE)*.

Berdasarkan uraian di atas, berikut adalah skema mengenai kerangka alur pemikiran dalam menganalisis kinerja keuangan koperasi Syariah (Studi Kasus KSU Mandiri Amanah Syariah Desa Kepanjen Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang)”.


Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

